

RINGKASAN

Perkawinan adalah salah satu proses kehidupan terpenting yang terangkum dalam siklus lahir (*metu*), menikah (*manten*) dan meninggal (*mati*). Menurut orang Jawa perkawinan merupakan sebuah peristiwa inisiasi. Karena pentingnya orang Jawa mempunyai cara tersendiri 'memestakannya'. Dimulai dari 'mencari waktu', mengukur kekuatan logistik, merencanakan semua perhelatan dalam takaran ide atau gagasan keselamatan, kemuliaan dan kesejahteraan sebuah masa depan yang penuh harmoni.

Demi terwujudnya yang ideal itu salah satu hal yang dilakukan oleh orang Jawa adalah melakukan sesaji untuk memberi ruh kekuatan dan nilai spiritual perkawinan. Perkawinan menjadi kuat, bernas, dan *mencorong* (bercahaya) ketika semua unsur yang meliputi jati diri, para leluhur, lingkungan gaib dan lingkungan nyata manusia ikut *cawe-cawe* (terlibat) mendukung pestanya. Jati diri dalam jagat kosmologi Jawa memiliki potensi yang perlu disapa, *dikaruhke* dengan sesaji agar mereka benar-benar menjadi saudara (*kadang papat lima pancer*) yang selalu siap membantu sebagai saudara kembar. Sementara para leluhur merupakan pihak yang dikirim, sebagai bekti. Pada dimensi lingkungan gaib, orang Jawa percaya adanya makhluk halus, danyang dan tokoh-tokoh yang berpotensi negatif, juga percaya pada *widodari* atau *bidadari*. Sesaji digunakan manusia untuk bernegosiasi dengan harapan makhluk halus mau berdamai dan membantu manusia, mengawal perhelatannya, menjaga jalan atau tempat yang digunakan untuk perhelatan. Lingkungan nyata manusia menurut orang Jawa dirumuskannya dalam bentuk bantuan pikiran, tenaga, materi dan dukungan moril, yang berupa nasehat atau saran-saran, gotong royong, sumbangan makanan atau keuangan dan dorongan atau doa.

Bagaimana masyarakat pelaku menarasikan sesaji dalam perhelatan perkawinan? , apalagi pada saat ini. Teori dan bentuk ideal sesaji tersimpan dalam pustaka Keraton, namun praktik di masyarakat pelan berangsur mencari bentuknya sendiri. Sebuah bentuk yang dipengaruhi oleh sepenuh manusia yang bercitarasa masa kini, agamanya, pendidikannya, teknologi dan pola pikirnya. Sesaji hanya tampak sebagai perabot dekorasi yang kering dan kehilangan nilai spiritualitasnya.

Pada tataran aplikatif sesaji yang mendukung perkawinan tidak hanya selesai pada simbol-simbol materialnya saja, sesaji sekaligus dipertajam segala maksudnya dengan doa yang menyiratkan nilai keselamatan, kemuliaan, dan kesejahteraan. Sebagaimana sesaji dalam perkawinan, doa, ujub atau manteranya-pun kini mencapai bentuk baru, telah bergulir dan berisi doa-doa kenduri yang lebih banyak mencitrakan kenduri seorang Kaum Rois daripada seorang Dukun Manten.